

PENGARUH *BULLYING* TERHADAP *INSECURITY FEELING* PADA SISWA SMP KRISTEN TATELI

Gabriel Kampeusawang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101035@unima.ac.id

Meisie L. Mangantes

Program Studi Universitas Negeri Manado
Email : meisiemangantes@unima.ac.id

Theophany D. Kumaat

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : td.kumaat@unima.ac.id

Abstrak: *Bullying* di Indonesia masih menjadi kasus yang sampai sekarang masih terjadi, dan *bullying* marak terjadi terjadi dilingkungan sekolah. Sekolah yang menjadi tempat belajar bagi siswa, menjadi tempat para siswa mendapatkan perilaku *bullying*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan apakah ada pengaruh *bullying* terhadap *Insecurity Feeling* Pada Siswa SMP Kristen Tateli. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Kristen Tateli yang berjumlah 130 Siswa dengan sampel berjumlah 56 Siswa hasil menunjukkan bahwa H_A diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapati pengaruh positif yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai korelasi (R) sebesar 0.576 yang berarti bahwa adanya hubungan antara kedua variabel (kategori sedang) serta nilai koefisien regresi sebesar 0.608 yang mengandung berarti pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan 1 poin skor pada variabel *Bullying* nilai *Insecurity Feeling* akan meningkat sebesar 0.608

Kata Kunci : *Bullying*, *Insecurity Feeling*, Siswa SMP Kristen Tateli

Abstract: *Bullying in Indonesia is still a case that still occurs today, and bullying is widespread in the school environment. Schools, which are places of learning for students, become places where students experience bullying behavior. The aim of this research is to find out whether there is an influence of bullying on Insecurity Feelings in Tateli Christian Middle School Students. This research uses quantitative methods. The population in this study was Tateli Christian Middle School students, totaling 130 students with a sample of 56 students. The results showed that H_A was accepted and H_0 was rejected. The results of this research, based on the results of a simple linear regression test, found a significant positive influence, this can be seen with a significance value of 0.000, which is less than 0.05 and a correlation value (R) of 0.576, which means that there is a relationship between the two variables (medium category) and the regression coefficient value is 0.608, which means the influence is positive, so for every 1 point increase in the score on the Bullying variable, the Insecurity Feeling value will increase by 0.608*

Keywords: *Bullying*, *Insecurity Feeling*, Siswa SMP Kristen Tateli

PENDAHULUAN

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat bahwa perilaku Bullying yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, di dunia maya dalam hal ini sosial media juga terjadi 168 kasus *bullying*. Hal ini terjadi karena pada tahun 2021 sekolah melaksanakan kegiatan belajar mengajar lewat daring. Pada tahun ini *bullying* yang terjadi secara langsung lebih rendah, dari pada bullying yang terjadi di dunia maya atau sosial media.

Data tahun 2022 dari Komisi Perlindungan Anak di Indonesia mencatat perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah yang dilakukan secara kekerasan fisik dan mental sebanyak 226 kasus, 18 kasus didalamnya terjadi di dunia maya atau sosial media.

Plt Deputy Pemenuhan Hak Anak dalam Bidang Kesehatan dan Pendidikan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPA) mengutip data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat bahwa dalam rentang tahun 2011 hingga 2019, sebanyak 999 anak menjadi korban bullying, sementara 766 anak menjadi pelaku bullying di lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, terdokumentasi 17 kasus intimidasi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Menurut laporan dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), Indonesia memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi, bahkan melebihi negara-negara Asia lainnya. Dibandingkan dengan negara-negara seperti Nepal, Kamboja, dan Vietnam, Indonesia menempati peringkat tertinggi dalam hal ini.

Berdasarkan informasi yang disajikan oleh Programme for International Students Assessment (PISA), terdapat

angka yang mencatat bahwa sebanyak 15 persen anak dan remaja di Indonesia mengalami intimidasi, 19 persen mengalami pengucilan, 22 persen mengalami perlakuan merendahkan, 14 persen mengalami ancaman, 18 persen mengalami perlakuan fisik mulai dari dorongan hingga pemukulan oleh teman sebaya, dan 20 persen menjadi sasaran gosip negatif. Angka-angka ini menunjukkan tingginya prevalensi perilaku bullying di Indonesia yang terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks yang berbeda.

Programme For International Students Assment (PISA) tahun 2018 melalui data riset juga menyebutkan bahwa ada 41,1 Persen kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, dan hal ini menempatkan Indonesia berada pada posisi tertinggi dari 78 Negara sebagai negara yang siswa disekolah mengalami perilaku *Bullying*.

Bullying merupakan tindakan penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau dominasi terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Tujuan dari perilaku bullying ini adalah untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan tindakan yang merugikan. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti secara fisik, verbal, atau psikologis, yang dapat menyebabkan dampak negatif dan kerugian bagi korban.

Bullying juga merupakan sebuah keinginan yang ingin dilakukan kepada orang lain guna untuk membuat orang lain merasa tersakiti, di intimidasi dan merasa menderita karena perbuatan yang dilakukan pelaku Bullying. Pelaku Bullying merasa sangat senang dengan perilaku yang mereka lakukan, tanpa memikirkan perasaan orang lain dan dampak yang akan diberikan dari bullying.

Menurut Andrew Mellor dalam bidang psikologi, bullying merupakan pengalaman di mana seseorang merasa disakiti oleh tindakan orang lain dan merasa takut bahwa perilaku negatif tersebut akan terulang kembali, sementara korban merasa tidak memiliki kekuatan untuk mencegahnya (Sulisrudatin, 2014). Bullying umumnya terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, serta pola pengulangan perilaku yang terjadi.

Smith dan Thompson mendefinisikan bullying sebagai serangkaian perilaku yang disengaja dan menyebabkan cedera fisik maupun psikologis pada korban. Perilaku bullying ini meliputi tindakan seperti ejekan, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik. Menurut Tattum dan Tattum, bullying diartikan sebagai keinginan untuk menyakiti atau menempatkan seseorang dalam situasi yang menyulitkan (Sulisrudatin, 2014).

Maraknya perilaku Bullying yang ada di Indonesia juga sangat banyak terjadi di lingkungan sekolah. Mulai dari tingkatan TK, SD, SMP, sampai SMA perilaku Bullying ini terjadi di lingkungan sekolah. Dengan berbagai fenomena bullying yang terjadi di sekolah, berbagai kejadian yang merujuk pada perilaku Bullying yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi para siswa untuk belajar, menjadi tempat bagi para siswa merasakan hal-hal yang buruk dampak dari bullying yang terjadi di sekolah. Mulai dari perilaku mengejek secara verbal, sampai pada perilaku memukul secara fisik. Ada berbagai macam perilaku Bullying yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah, dan hal tersebut dianggap sepele bagi anak-anak pelaku bullying. Mereka melakukan hal tersebut tanpa memikirkan

orang lain, yang mereka rasakan adalah kesenangan ketika merugikan orang lain.

Kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah adanya senioritas yang ada di lingkungan sekolah. Rasa ingin berkuasa terhadap orang lain di lingkungan sekolah sangatlah tinggi. Siswa dalam hal ini, merasa sangat hebat jika merasa unggul jika dibandingkan dengan orang lain. Mereka ingin merasa dihormati dan di segani di lingkungan sekolah, sehingga mereka menggunakan Bullying sebagai alat untuk mendapatkan rasa hormat mereka.

Para pelaku bullying menganggap diri mereka superior atau lebih kuat daripada korban, yang kemudian memungkinkan mereka melakukan tindakan yang merugikan tanpa rasa bersalah. Definisi bullying di lingkungan sekolah menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio menyatakan bahwa bullying sekolah adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau kelompok pelajar yang memiliki kekuasaan terhadap pelajar lain yang lebih lemah dengan maksud untuk menyakiti mereka. Mereka mengklasifikasikan perilaku bullying ke dalam lima kategori, yaitu: kontak fisik, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual (Levianti, 2008).

Menurut data awal yang didapatkan lewat wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru yang ada di sekolah SMP Kristen Tateli, masih banyak perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Para siswa melakukan Bullying terhadap teman-teman mereka yang lain, dengan cara melakukan Bullying secara verbal maupun secara fisik. Bullying secara verbal yang dilakukan oleh pelaku Bullying adalah, mengeluarkan kata-kata

kasar, mengejek, dan menghina. Sedangkan Bullying secara fisik dilakukan dengan cara memukul, menendang, bahkan sampai meludahi siswa yang lain.

Para siswa yang menjadi korban bullying mengalami konsekuensi yang serius bagi kesejahteraan mereka sendiri. Mereka merasa sedih, kinerja akademis mereka di sekolah menurun, bahkan mungkin merasa tidak percaya diri. Dampak psikologis dari bullying yang dialami oleh korban meliputi peningkatan gejala emosional seperti kesedihan dan perasaan tertekan (Malti, Perren, & Buchman, 2010), peningkatan tingkat depresi dan rendahnya rasa harga diri (Uba, Yaacob, Juhari & Talib, 2010), serta peningkatan tingkat stres (Konishi dan Hymel, 2009).

Bullying yang dirasakan oleh para siswa membuat para siswa merasakan insecurity feeling ketika berada di lingkungan sekolah. Para siswa lebih takut untuk datang di lingkungan sekolah, sehingga hal ini berdampak pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Perasaan tidak aman yang dirasakan oleh para siswa membuat mereka lebih takut untuk berinteraksi dengan orang lain, membuat mereka takut untuk berinteraksi bahkan bersosialisasi dengan orang lain.

Insecure adalah kondisi di mana seseorang merasa kurang percaya diri, rendah diri, merasa takut secara berlebihan, cenderung menghindari interaksi sosial, dan menarik diri dari lingkungan sosial. American Psychology Association (APA) mendefinisikan insecure sebagai perasaan tidak baik, kurang percaya diri, ragu, cemas, dan tidak yakin tentang kemampuan, tujuan, atau hubungan dengan lingkungan sosial (Adilla, 2022).

Abraham Maslow menggambarkan insecure sebagai perasaan ketidakamanan yang dirasakan individu, di mana individu

tersebut merasa bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan manusia merupakan makhluk yang paling berbahaya (Hasanah et al., 2022). Secara umum, insecure dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan, ketidakhahagiaan, kurang percaya diri, kecemasan, pesimisme, rasa bersalah, sikap egois, kecenderungan neurotik, menghindari interaksi, dan merasa lebih nyaman dalam kesendirian (Insecure et al., 2023).

Perasaan insecure yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah memiliki dampak besar, termasuk pada kinerja akademis dan minat siswa dalam hadir di sekolah. Insecure yang dirasakan oleh siswa seringkali dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain yang menciptakan rasa ketidakamanan. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dan berkembang untuk masa depan mereka, tetapi seringkali menjadi lingkungan di mana siswa mengalami perlakuan buruk yang memengaruhi kesehatan mental mereka.

Bullying yang masih sering terjadi di sekolah hingga saat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep tersebut. Karena kurangnya pemahaman, siswa terus melakukan perilaku bullying tanpa memperhatikan dampak yang mungkin timbul.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap elemen-elemen dan fenomena serta interaksinya. Penelitian kuantitatif menekankan pada perancangan masalah, pengukuran, dan perencanaan yang terperinci sebelum pengumpulan sampel dan analisis data (Sutinah, 2007). Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa SMP

Kristen Tateli dengan total sebanyak 130 individu. Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2007). Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: *margin of error*

Berdasarkan rumus Slovin dengan menggunakan margin of error 10%, maka besar pengambilan keputusan sampel pada penelitian ini adalah:

Total = 56,52174 (56 orang)

Jadi berdasarkan rumus slovin yang dipakai peneliti, maka jumlah sampel yang dipakai pada pada penelitian ini berjumlah 56 siswa SMP Kritten tateli.

Bullying merupakan variabel independen (X) yang memengaruhi variabel terikat (Y), yaitu *Insecurity Feeling*. Variabel independen (X), yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam bahasa Indonesia, variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen merupakan stimulus atau variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan skala Bullying yang merujuk pada tiga aspek Bullying, yang dibagi oleh Olweus dalam *Bullying/Victim Questionnaire* (Solberg & Olweus, 2003), yaitu Aspek Verbal, Aspek Indirect, dan Aspek Physical.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Insecurity Feeling* (Y). Penelitian ini menggunakan skala yang merujuk pada skala yang disebut *Feeling Of Inadequacy scale* (Robinson, Shaver, dan Wrightman) dalam aspek-aspek berikut: *Social Confidence*, *School Abilities*, *Self-Regard*, *Physical Appearance*, dan *Physical Abilities*.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat Pengaruh *Bullying* Terhadap *Insecurity Feeling* Pada Siswa SMP Kristen Tateli.

Ho: Tidak Terdapat Pengaruh *Bullying* Terhadap *Insecurity Feeling* Pada Siswa SMP Kristen Tateli.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket, dengan menggunakan skala likert untuk mengukur pendapat dari suatu fenomena subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Tateli dengan banyaknya siswa berjumlah 130 orang. Tetapi hanya 56 siswa yang dijadikan sampel sesuai dengan rumus slovin yang dipakai peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Bullying* terhadap *Insecurity Feeling* pada siswa SMP Kristen Tateli. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuisoner atau angket secara langsung kepada sampel pada penelitian ini yang berjumlah 56 orang responden siswa SMP Kristen Tateli, yang dipilih diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *Startified Random Sampling*. Kemudian data yang didapatkan pada penelitian ini, dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan program

SPSS Versi 22. Validitas dan reabilitas data yang didapatkan pada penelitian ini lewat *try out* yang diolah menggunakan program SPSS Versi 22, validitas dan reliabilitas berjumlah 23 item valid 1 item tidak valid pada variabel *Bullying* (X), serta 24 item valid dan 0 item tidak valid pada variabel *Insecurity Feeling* (Y).

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu kuesioner penelitian (Ghozali, 2018). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program SPSS 22. Jumlah sampel uji coba (N) 30 orang, dilakukan pada beberapa siswa di beberapa sekolah menengah pertama yaitu: SMP N4 Pineleng, SMP 14 Februari Buntong. Dengan penggunaan jumlah sampel uji coba (N) 30 orang maka menggunakan rumus $df = (N-2)$ maka r tabel pada penelitian ini adalah 0.374. jika r-hitung lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r-hitung nilainya lebih kecil dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas ini menggunakan SPSS 25 rumus *Cronbach's Alpha* dan dilakukan *tryout* pada dewasa awal yang berjumlah 25 responden. Hasil yang didapatkan akan dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Berikut hasil dari uji reliabilitas variabel *bullying* dan *insecurity feeling*.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Bullying*

Cronbach's Alpha	N of Items
,911	24

Reliability Statistics

Berdasarkan hasil uji reabilitas didapati hasil Conbach's Alpha untuk variabel *Bullying* dengan jumlah 0,911. Jumlah tersebut lebih dari nilai Koefisien Alpha 0.6 sehingga dapat dikatakan variabel *Bullying* dalam penelitian ini adalah reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Insecurity Feeling*

Cronbach's Alpha	N of Items
,921	22

Reliability Statistics

Berdasarkan hasil uji reabilitas didapati hasil Conbach's Alpha untuk variabel *Bullying* dengan jumlah 0,912. Jumlah tersebut lebih dari nilai Koefisien Alpha 0.6 sehingga dapat dikatakan variabel *Insecurity Feeling* dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui populasi data dalam penelitian ini apakah berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan uji Komogrov-Sminorv yang merupakan pengujian normalitas yang paling banyak digunakan.

Apabila nilai signifikan (sig) lebih besar dari 0.05 maka data dapat dikatakan normal, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka

dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,94610363
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,068
	Positive	,062
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas nilai residual Kolmogrov- Smirnov Test adalah sebesar 0.200 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogrov- Smirnov diatas, bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat mempunyai korelasi secara linear atau tidak. Jika nilai signifikan deviation from linearity lebih besar dari Sig. 0,05 maka data berstatus linear. Hasil dari uji linearitas ini menggunakan program SPSS 22 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel diatas nilai

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
<i>Insecurity Feeling* Bullying</i>	Between Groups	(Combined)	2016,724	22	91,669	4,534	,001
		Linearly	964,769	1	964,769	6,251	,000
		Deviation from Linearity	1051,955	21	50,093	1,635	,055
	Within Groups		892,633	33			
Total		2909,357	55				

signifikan deviation from linearity berjumlah 0,55 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikan linearity berjumlah 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan nilai yang didapat, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel Bullying (X) dengan variabel Insecurity Feeling (Y).

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk mengetahui kebenaran maka diperlukan pengujian terhadap hipotesis yang ada (Sugiyono, 2012).
Uji F

Pada dasarnya uji F menunjukkan apakah dari variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel. Hasil perhitungan uji F ini dapat diperlukan pengujian terhadap hipotesis yang ada.

Tabel 5. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	964,769	1	964,769	26,790	,000
Residual	1944,588	54	36,011	1,1	,332 ^b
Total	2909,357	55			

- a. Dependent Variable: Insecurity Feeling
- b. Predictors: (Constant), Bullying

Berdasarkan pengujian uji maka didapat nilai F hitung sebesar 26,791 dengan signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka HA diterima dan HO ditolak, maka dari itu berdasarkan pengujian uji F disimpulkan bahwa variabel Bullying berpengaruh terhadap Insecurity Feeling.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Bullying (X) terhadap Insecurity Feeling (Y), maka dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan koefisien determinasi.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,576 ^a	,332	,319	6,00091

- a. Predictors: (Constant), Bullying

Tabel koefisien determinasi memperlihatkan nilai R diperoleh sebesar 0,576. Dari hasil tersebut sehingga diperoleh koefisien determinasi R Square 0,332. Yang mana bila angka tersebut diubah ke bilangan desimal maka disimpulkan pengaruh variabel X Bullying terhadap variabel Y Insecurity Feeling sebesar 33,2%. Dalam menentukan pada kuadran mana nilai korelasi (R) tersebut, maka peneliti menggunakan acuan dari sugiyono (2018) sebagai berikut:

Tabel 7. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas maka nilai R dalam tabel koefisien determinasi sebesar 0.576 masuk dalam kategori Sedang.

Menurut temuan penelitian ini, adanya hubungan yang sangat erat antara kedua variabel pada penelitian ini yang berarti bahwa Bullying memiliki hubungan dengan Insecurity pada siswa. Temuan yang ada pada penelitian ini

memeberikan gambaran yang sangat jelas bahwa siswa di SMP Kristen Tateli masih mendapatkan tindakan Bullying yang berpengaruh terhadap Insecurity Feeling setiap siswa yang mendapatkan tindakan Bullying, atau dapat dikatakan bahwa Insecurity Feeling pada siswa disebabkan oleh tindakan Bullying yang masih dirasakan oleh setiap siswa. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan bahwa tindakan Bullying ini masih marak terjadi di lingkungan sekolah SMP Kristen Tateli.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini memperlihatkan pengaruh Bullying yang signifikan terhadap Insecurity Feeling pada siswa SMP Kristen Tateli. Hal ini terlihat dalam hasil uji regresi linear sederhana nilai signifikansi yang diperoleh dari Bullying sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Bullying (X) berpengaruh terhadap Insecurity Feeling (Y). Terkait dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel Bullying (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Insecurity Feeling (Y) yakni pengaruh Bullying terhadap Insecurity Feeling pada siswa. Hasil penelitian sesuai dengan teori dari Colorosso Bullying/penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya baik secara fisik maupun secara emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan pada 56 siswa di SMP Kristen Tateli terdapat adanya pengaruh antara Bullying terhadap Insecurity Feeling,

Berdasarkan pengujian uji maka didapati nilai F hitung sebesar 26,791 dengan signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dari itu berdasarkan pengujian uji F dapat disimpulkan bahwa variabel Bullying berpengaruh terhadap Insecurity Feeling.

Pengaruh Bullying terhadap Insecurity Feeling mempunyai nilai koefisien determinasi sebesar 0,332 atau 33% yang berarti sumbangan atau pengaruh Bullying terhadap Insecurity Feeling sebesar 33% dan 66% merupakan pengaruh dari adanya faktor lain yang tidak diketahui oleh peneliti.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar kiranya meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Insecurity Feeling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2022). *Penanganan Insecurities Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hasanah, L., Maula, F., Husna, N., & Shodiqoh, L. (2022). Penanganan insecure pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77-90.
- Konishi, C., & Hymel, S. (2009). Bullying and stress in early adolescence: The role of coping and social support. *The Journal of Early Adolescence*, 29(3), 333-356.
- Levianti. (2008). Konformitas Dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1-9.

- Malti, T., Perren, S., & Buchmann, M. (2010). Children's peer victimization, empathy, and emotional symptoms. *Child Psychiatry & Human Development, 41*, 98-113.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression, 29*(3), 239-268.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 5*(2), 57-70.
<https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Sutinah, B. S. (2007). Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. *Jakarta: Kencana*.
- Uba, I., Yaacob, S. N., Juhari, R., & Talib, M. A. (2010). Effect of self-esteem on the relationship between depression and bullying among teenagers in Malaysia. *Asian social science, 6*(12), 77-85.